

## **Kiyai Muhammad Jeddawi Sang “Singa Jambi” di Era 1960-1980-An**

**A. Muthalib**  
**Universitas Islam Indragiri**  
**Email: [A\\_muthalib47@yahoo.co.id](mailto:A_muthalib47@yahoo.co.id)**

### **ABSTRACT**

In the past, in the territory of Tahtul Yaman along the city of Jambi, Jambi Province, there was one of the Kyai Pondok who was called by the community "Jambi Lion," because his horned behavior was similar to that of Umar bin Khatthab, the second Prophet, as it is known that Umar bin Khatthab was called "Sand Lion" because of his brave attitude, both to friends and opponents, but his attitude was only against "a person or group of people who violated the rules of Allah Ta'ala. It's like gambling and drinking, and that's what Kyai Muhammad Jeddawi did. In this study, the author uses the basis of the historical method, that is, through four stages: heuristics, criticism, interpretation, and historiography (penulisan). While his theory is qualitative theory, library research, and interviews, Kyai Jeddawi has a brave, firm, and intelligent attitude. That's why the title was embedded in Kyai Jeddawi. However, it is worth noting that the attitude shown by Kyai is focused only on matters related to Allah's Shariah when among his people who deliberately violate Like the boys who are drunk in the middle of the highway and the women who are in the midst of the road, so is Kyai Jeddawi acting. Besides, he never interfered with the activities of society, but "it is society itself that sometimes knows itself." If you look further, the presence of a figure like Kyai Jeddawi is very much needed by the Muslims of this era because his attitude is much more helpful to society than the "action of the police." Therefore, Jambi feels that since the death of Kyai Jeddawi in 1988, they have lost a figure such as Kyai.

### **ABSTRAK**

Masa lalu di wilayah Tahtul Yaman Seberang kota Jambi, Provinsi Jambi ada salah seorang Kyai Pondok yang dijuluki masyarakat sebagai “Singa Jambi,” karena tindak tanduknya ada kesamaan dengan Umar bin Khatthab, sahabat Rasulullah yang kedua, sebagaimana diketahui bahwa Umar bin Khatthab digelar “Singa Padang Pasir” karena sikapnya yang pemberani, baik bagi kawan maupun lawan, namun sikapnya itu hanya terhadap “seseorang atau kelompok masyarakat yang melanggar aturan Allah Ta’ala. Seperti melakukan judi, minum-minuman yang memabukkan, dan sebagainya Bagitulah pula yang dilakukan Kyai Muhammad Jeddawi. Metode dalam penelitian ini penulis menggunakan landasan metode sejarah, yaitu melalui empat tahap, yaitu: *Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan historiografi* (penulisan). sementara teorinya adalah teori kualitatif, riset perpustakaan dan wawancara; Kyai Jeddawi memiliki sikap pemberani, tegas dan cerdas. Oleh karena itulah gelar tersebut disematkan kepada Kyai Jeddawi. Namun perlu diketahui, sikap yang ditunjukkan Kyai tersebut hanya fokus kepada hal-hal yang terkait dengan syari’at Allah apabila di antara masyarakatnya yang melanggar dengan sengaja. Misalnya “anak-anak muda” mabuk-mabukan di tengah jalan raya, kaum wanita yang “mengumbar” aurat mereka di tengah jalan raya, dan sebagainya barulah Kyai Jeddawi bertindak. Selain hal itu, dia tidak pernah mengganggu kegiatan masyarakat, namun “masyarakat sendirilah yang kadang-kadang tau diri.” Kalau diamati lebih jauh, kehadiran figur seperti Kyai Jeddawi tersebut, sangat dibutuhkan umat Islam di zaman ini, karena sikapnya itu sangat membantu masyarakat dibanding “tindakan polisi ?” Karena itu,

masyarakat Jambi, sejak wafatnya Kyai Jeddawi pada tahun 1988 yang silam, mereka merasa kehilangan sosok seperti Kyai tersebut.

**Kata kunci:** Kyai Jeddawi “Singa Jambi”

---

## PENDAHULUAN

Dalam sejarah Islam, masa *Khulafa Urrâsyidin*, terutama Umar bin Khattab yang hidup pada abad 1 Hijriyah (abad ke-7 Masehi), selain itu ada pula Omar Al-Mukhtar hidup pada abad 19 masehi. Mereka itu terkenal memiliki sifat: mengutamakan keadilan, bertanggung jawab, pemberani dalam segala situasi, hidup dengan kesederhanaan, dan cerdas. sehingga sangat cocok sosok Umar dijuluki “Singa Padang Pasir”. Sifat itu bukanlah yang mudah/gampang untuk mendapatkannya, melainkan sebuah sikap apa adanya dari pribadi Umar sendiri. Prinsip itu demi menjaga *syari’at Allah*, yaitu segala perintah Allah yang berhubungan dengan hukum-hukum yang bersifat amaliyah, (Amir Syarifuddin: 2011).

Contoh *syari’at* tersebut ada perintah dan larangan Allah, misalnya: Melaksanakan shala tlima waktu, puasa di bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, pergi haji ke Baitullah bagi yang mampu dan sebagainya. Di samping itu, larangan Allah yang mesti dijauhi pula oleh setiap muslim seperti: Makan-makanan yang diharamkan-Nya, yaitu makan babi dan minum-minuman yang memabukkan seperti: arak, tuak, dan sejenisnya termasuk juga dalam konteks ini alkohol, narkoba, ganja, ekstasi, dan lain-lainnya (M. QuraisySyihab: 2002).

Terkait dengan barang-barang terlarang tersebut di atas, jika di antara kaum muslimin yang mengkonsumsi dan kegiatan itu diketahui Umar bin Khattab, maka Umar bin Khattab pun dengan segera bertindak. Alasannya orang yang mengkonsumsi barang haram tersebut harus diberikan sanksi, dalam bentuk hukuman, karena jika “pemimpin di sebuah negeri” itu tidak mengambil tindakan, maka pemimpin itu harus mempertanggung jawabkannya di sisi Allah SWT. (Jurnal Rihlah: 2017), karenanya Umar bertindak secara tegas dan berani. Dengan keberaniannya itu pulalah dia dijuluki sebagai “Singa Padang Pasir.” Begitu juga pada sosok Omar Al-Mukhtar di Libya (Afrika Utara).

Kemudian pada abad ke-XX yang lalu salah seorang tenaga pengajar Pondok Pesantren Sa’adatuddaren Tahtul Yaman Seberang kota Jambi-Indonesia yang nama

lengkapnya Kyai Muhamamd Jeddawi (Kyai Jeddawi) juga mendapat julukan sebagai “Singa Jambi”, karena sepak terjangnya ada kemiripan dengan sifat Umar bin Khththab seperti yang diungkapkan di atas, meski sikap Kyai Jeddawi itu tidak 100% sama dengan Umar bin Khaththab, namun ada kemiripan dengan sifat sahabat Nabi kedua Raslullah SAW. tersebut (Markoni: 2019).

Setelah penulis mengamati uraian tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengangkat sosok Kyai Jeddawi yang diberikan gelar masyarakat Jambi tersebut sebagai tema pembahasan jurnal penulis kali ini, yaitu “Kyai Muhammad Jeddawi “Singa Jambi” di Era 1960-1980-an. Untuk memudahkan penelitian ini, perlu penulis rumuskan dan batasi masalahnya kepada siapakah Kiyai Muhammad Jeddawi? Apa yang melatarbelakangi sifat Kyai Muhammad Jeddawi memiliki sifat pemberani ? Bagaimana tindakan Kyai Muhammad Jeddawi ketika anggota masyarakat di sekitarnya melanggar hukum Allah ?

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah yaitu melalui empat tahap, 1.*Heuristik*, 2.*Kritik*,3. *Interpretasi*,dan 4.*historiografi* (penulisan)., sementara teorinya adalah teori kualitatif, yaitu riset perpustakaan dan wawancara.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Siapakah Kyai Muhammad Jeddawi?**

Kyai Muhammad Jeddawi lahir di Kampung Tahtul Yaman Pelayangan, Seberang kota Jambi sekitar 1912. Orang tuanya Syekh Abi Bakar (adalah pimpinan Pondok Sa’adatuddaren) dan ibunya bernama Rogayah binti Makki bin Ahmad Syukur (Guru Gemuk). Kyai Jeddawi saat kecil telah dididik ayahnya dalam hal pengetahuan agama dan ketika memasuki usia sekolah ia dimasukkan ke Madrasah yang dipimpin ayahnya tersebut samapai selesai, selanjutnya ia mengabdikan di pondok itu selama beberapa tahun. Kemudian ia dikirim oleh ayahnya ke Mekkah untuk memperdalam pengetahuan agama di Tanah Suci. Setelah selesai Kyai Jeddawi mengikuti pendidikan di Ma’had al-Falah Mekkah kemudian ia bekerja sebagai *Lowyer* (pengacara), di samping itu ia juga bekerja di Konsulat Belanda di Jeddah selama 6 tahun.

Dua pengalamannya tersebut membuat dirinya semakin percaya diri, karena pekerjaan itu memiliki pengalaman yang luar biasa bagi dirinya, misalnya dari sisi bahasa asing, terutama bahasa Inggris sejak ia bekerja di konsulat tersebut bahasa Inggris Kyai

Jeddawi pasih dan mahir. Begitu pula dari sisi hukum perdata dan hukum Islam lebih ia kuasai, karena pada waktu tertentu ia juga aktif sebagai pengacara, membela masyarakat yang butuh bantuan hukum.

Ketika Kyai Muhammad Jeddawi telah tiba di Jambi, ia diangkat oleh majelis guru Madrasah Sa'adatuddaren sebagai *Mudir* (pipinan pondok), menggantikan posisi yang pernah diduduki ayahnya. Ketika itu, pengalamannya selama di Mekkah saat itu sangat bermanfaat bagi dirinya dalam menghadapi berbagai *problima* hidup di tengah masyarakat Jambi. Misalnya, terkait dengan masalah hukum, ia hanya menyesuaikan dengan hukum yang berlaku di Indonesia. Sementara untuk berkomunikasi dengan pihak lain, dia sudah terbiasa dengan masyarakat di Mekkah, dan ketika ia harus berhadapan atau menggunakan bahasa asing (Inggris), jika dibutuhkan ? maka kemampuan Kyai Jeddawi dalam hal bahasa Inggris tidak diragukan lagi, bahkan kemampuan bahasa Inggrisnya melebihi dari bahasa Indonesia sendiri. Ini terlihat ketika dia mengikuti *Mu'tamar* NU di Situbondo Jatim, koran yang dibacanya di arena *Mu'tamar* saat itu Kyai Jeddawi mencari koran-koran yang berbahasa Inggris, begitu pula ketika di pesawat, ia hanya membaca koran yang menggunakan bahasa Inggris, kenapa ? seperti yang ia ceritakan kepada kami sebagai santrinya setelah beberapa hari acara *Mu'tamar* itu selesai, "Sayo lebih senang membaco koran yang berbahaso Inggris dibanding Bahaso Indonesia," ungkapnya. Kenyataan itu dapat kami sendiri yang menyaksikan kondisi itu sebagai santri di pondok yang dipimpinnya tersebut, yang mana saya sendiri sesekali pernah masuk di ruangan (Majelis Guru) itu, untuk mengantar air minum the buat Kyai Jeddawi dan Kyai Zaini), ketika itu yang terlihat di di meja mereka itu bukan koran yang berbahasa Indonesia, tetapi secara umum koran-koran itu berbahasa asing, yaitu Arab dan Inggris. Koran yang bahasa Indonesia apakahtidak ada ? ya, tidak ada, karena sebagaiamna yang selalu diungkapkannya, "sayo baco tulisan bahaso Indonesia tidak lancar, tidak samo kalau koran bahaso Arab atau Inggris, itu lah biaso."

## **2. Apa yang melatarbelakangi sifat Kyai Muhammad Jeddawi pemberani ? setelah diteliti minimal ada 3 faktor:**

- a. Kyia Muhammad Jeddawi dari keturunan orang terpandang,

- b. Pendidikan Kyia Muhammad Jeddawi lebih terkonsentrasi di bidang syari'at (hukum),
- c. Pengalaman kerja Kyai Muhammad Jeddawi saat di Tanah Suci dan sekitarnya

#### 1). Kyia Muhammad Jeddawi Dari Keturunan Orang Terpandang

Kyia Muhammad Jeddawi lahir dari keturunan orang “terpandang,” ayahnya, Syekh Abi Bakar sebagai pimpinan pondok Sa'adatuddaren, posisi pondok ketika itu di tengah masyarakat Jambi dan sekitarnya sangat penting, kemudian, pendiri pondok Sa'adatuddaren tersebut adalah Syekh Ahmad Syukur. Syekh Ahmad Syukur memiliki beberapa orang anak, di antaranya: Kyai Makki, Kyai Makki ini memiliki beberapa orang anak pula, salah satunya adalah Rogayah (ibu Kyai Muhammad Jeddawi). Jadi, hubungna nasab antara Syekh Ahmad Syukur dengan Kyai Jeddawi adalah cicit. Jadi, dalam konteks ini Kyai Jeddawi memanggil Syekh Ahmad Syukur dengan panggilan Kakek (wawancara dengan Daiman: 2018).

Syekh Ahmad Syukur dan Syekh Abi Bakar (orang tua Kyai Muhammad Jeddawi) adalah orang-orang yang sangat dihormati di masa mereka hidup. Bisa dibayangkan, ketika mereka hidup, penjajah Belanda hendak masuk ke wilayah kampung Tahtul Yaman tidak bisa, jauh sekali mau “menghabisi” mereka, sebab, ketika “orang-orang Belanda” tersebut mau menuju kampung tersebut tersasar (salah arah), karena yang dilihat mereka ketika itu hanyalah “hutan yang lebat”, kadang-kadang mereka melihat “sebuah lautan” (Wawancara dengan Maimunah: 2018).

Para syekh tersebut di atas, yang tampak bagi masyarakat Tahtul Yaman dan sekitarnya adalah pengamalan mereka terhadap syari'at Islam sangat tinggi, misalnya “kaum wanita di kampung Tahtul Yaman kala itu tidak berani jalan depan (jalan utama), jika ada kegiatan mereka misalnya ingin pergi ke suatu tempat, ke kedai (toko) misalnya, maka jalan yang mereka gunakan ketika itu adalah jalan kedua (jalan belakang). Kenapa begitu ? Itu salah satu cara syekh-syekh tersebut untuk menjaga kemurnian pergaulan antara kaum adam (laki-laki) dengan kaum hawa (wanita), sehingga fitnah di antara dua jenis tersebut terhindar di kampung mereka.” (Guru Ali: 1985).

## 2). Pendidikan Kyia Muhammad Jeddawi Lebih Terkonsentrasi di Bidang Syari'at (Hukum)

Pendidikan Kyai Muhammad Jeddawi, saat di Kampung halamannya berasal dari Madrasah Sa'adatuddaren yang selanjutnya ia melanjutkan pendidikan ke Mekkah (*Ma'had al-Falah*). Lembaga Pendidikan tersebut mengajarkan berbagai bidang studi, namun yang digemari Kyai Jeddawi adalah di bidang syari'at (hukum), sehingga kiprahnya di tengah masyarakat baik pada saat ia di Mekkah maupun ketika di Nusantara lebih cenderung kepada masalah hukum, itu wajar dan relevan. Misalnya dia sempat bekerja sebagai *lowyerer* ketika di Mekkah, dan begitu pula ketika ia telah berada di Nusantara (Jambi) selalu diundang masyarakat untuk mengisi ceramah yang mana isi ceramahnya lebih cenderung kepada masalah hukum syari'at Islam.

## 3). Pengalaman Kerja Kyai Muhammad Jeddawi Saat di Tanah Suci dan Sekitarnya

Pengalaman kerja Kyai Jeddawi saat di Mekkah sebelumnya, dinilai banyak kalangan bahwa pengalaman Kyai Jeddawi itu benar-benar berguna untuk diri dan masyarakatnya. Seperti yang diungkapkan salah seorang santri Nurul Iman (Rusli asal Teluk Jirah Inhil Riau), “Kyai Jeddawi, kalau sudah di atas mimbar sangat berani menyampaikan hukum Syari'at Allah yang sebagian penceramah lain tidak berani menyampaikannya, mungkin ini karena pengalaman beliau di bidang hukum saat di Makkah”, begitu juga yang disampaikan salah seorang muridnya (Luk Lid) “Guru kito ko berani karena dio punyo pengalaman di bidang hukum salamo di Mekkah,” ucapan yang hampir sama diutarakan jug oleh salah seorang tenaga pengajar Pondok Sa'adatuddaren (Guru Ali Anang), “Guru Jeddawi ko orangnyo kalau bicaro di tengah masyarakat “dio lah punyo alasan (dalil hukum) serto namo-namo kitab rujukan (referinsi) yang dio gunakan,” suatu hari pernah terjadi perdebatan sengit antara ulama Jambi tentang sah atau tidaknya masyarakat Arab Melayu yang melaksanakan shalat Jum'at di Masjid Ba'lawi di wilayah Arab Melayu (kampung mereka sendiri), sementara sebelumnya telah berdiri masjid besar di wilayah Olak Kemang (sekitar 4 kampung dari Arab Melayu). Terkait dengan persoalan itu ada beberapa ulama yang berpendapat bahwa “masyarakat Arab Melayu yang shalat Jum'at di Masjid Ba'lawi kampung Arab Melayu itu tidak sah,” karena telah ada

masjid sebelumnya, namun pendapat itu dibantah Kyai Jeddawi bahwa masyarakat yang melaksanakan shalat di Masjid Ba'lawi secara hukum sah ! Alasannya: *Pertama*, dari sisi jumlah KK (warga yang laki-laki Arab Melayu) lebih dari cukup 40 orang, versi Imam Syafi'i; *Kedua*, masjid sebelumnya memang sudah ada, tetapi posisi masjid itu berada di wilayah *Qaryah* (kampung) lain, yaitu dalam wilayah Olak Kemang, sementara jarak tempuh antara kampung Arab Melayu dengan Olak Kemang tersebut lebih kurang 4 kampung yang harus dilewati." Para ulama yang mendengar pernyataan Kyai Jeddawi tersebut satu pun di antara mereka yang hadir ketika itu tidak ada yang berani menyanggah, hingga saat ini (Guru Ali Anang: 1985).

Kyai Muhammad Jeddawi sebagai orang yang pernah malang melintang di negeri Padang Pasir yang tandus dan gersang serta ia sempat bekerja selama beberapa tahun sebagai *lowyer* ketika di tanah Arab tersebut, membentuk kepribadiannya semakin komplit, yaitu memiliki analisa yang tajam, cerdas, berani, dan siap berdebat dengan siapapun jika memang itu dibutuhkan, bahkan adu fisik sekalipun jika tidak ada jalan keluarnya..?

Oleh karena itulah masyarakat secara umum tidak ada yang berani dengan Kyai Jeddawi, jangankan orang awam (orang biasa), dari "komplotan penjahat" sekalipun sampai kepada pejabat daerah akan tunduk kepadanya, sehingga muncul di tengah masyarakat Jambi ketika itu (1960-1980-an) terhadap dirinya "Singa Jambi" julukan yang diberikan kepadanya. Apakah perbuatan sehari-harinya mengganggu orang lain ? meskipun dia diberi gelar "Singa Jambi," dia tidak memiliki sifat arogan yang gampang mengganggu sembarang orang, akan tetapi dia akan bersikap garang dan siap "beradu" (berdebat) dengan siapa saja kalau *mempermaikan hukum Allah*.

**d. Apa tindakan "Singa Jambi " ketika anggota masyarakat di sekitarnya melanggar hukum Allah ?**

Ketika ada kedai atau toko di sekitarnya yang menjual barang-barang yang diharamkan seperti minum-minuman keras yang memabukkan, melakukam perjudian dan sebagainya. Jika hal itu Sang "Singa Jambi" mengetahui lokasi perjudian dan toko yang mengedarkan minuman keras tersebut, maka si pelaku itu siap-siap akan berhadapan dengannya. Biasanya ketika Kyai menemui si pelaku,

belum sempat jumpa, si pelaku telah kabur, padahal, pelaku baru mendengar informasi bahwa Sang “Singa” akan mendatangi kedai miliknya. Info seperti itu saja, mereka (para pelaku) telah kabur, melarikan diri terlebih dahulu, karena tidak sanggup berhadapan dengan Sang “Singa Jambi” tersebut (Darkasi: 2018). Yang sebenarnya seandainya si pelaku itu tidak lari dan sempat bertemu dengan “Sang Singa”, dia tidak akan mengapa-ngapa, tapi telinga dan muka kita harus diltekakan ke mana ? Kyai akan nasehati si pelaku itu berjam-jam, Intinya dia sangat sayang dengan para generasi muda harapan bangsa, sebab katanya “saya ini sudah tua, jangan gara-gara masalah ini membuat kalian hilang kendali, akhirnya tidak menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan orang tua kalian, yaitu anak yang shaleh yang selalu mendo’akan mereka kelak saat mereka telah tiada lagi.

Contoh lainnya, yang disaksikan langsung penulis sendiri, pada tahun 1986 yang mana penulis saat itu masih tercatat sebagai santri Tsanawiyah di pondok Sa’adatuddaren saat itu. Suatu hari ada pesta perkawinan di area antara jalan RT 01 - RT 02 Kelurahan Tahtul Yaman Seberang kota Jambi, kalangan anak-anak muda di RT 02 saat itu berencana pada malam harinya mereka akan mengadakan acara “layar tancap” kalau sekarang ini istilah itu seperti “orgen tunggal,” ketika peralatan (sistem) telah terpasang rapi, tinggal menunggu pemain (artisnya) yang belum hadir, sementara lampu sudah terpasang dan para penonton sebagiannya juga telah berdatangan dari segala sudut kampung, kebetulan malam itu ada jadwal pengajian di RT 02, sedangkan tempat tinggal “Singa Jambi” di RT 01, ketika dia pergi untuk mengisi pengajian tersebut mau tidak mau Sang “Singa” harus melewati lokasi acara anak muda tersebut, ketika itu anak-anak muda yang sedang asyik-asyiknya berjoget ria, namun salah seorang di antara mereka ternyata ada yang melihat dari kejauhan bahwa Sang “Singa Jambi” akan menuju lokasi mereka, sehingga secara tidak sadar anak-anak muda itu berlari terbirit-birit (berhamburan), entah ke mana mereka bersembunyi dan yang anehnya lokasi itu yang semula lampu klap-klip yang begitu semarak mewarnai pentas acara, ketika Sang “Singa Jambi” lewat lampu yang gemerlap tersebut padam seketika ! sementara Sang “Singa Jambi” terus berjalan menuju lokasi pengajian yang diselenggarakan di Mushallah Putih RT 02 yang tidak jauh dari rumah guru Romadi.

Selain reslitas yang diceritakan di atas tersebut, ternyata Kyai Jeddawi jika sesuatu menurutnya berlawanan dengan hukum, meskipun di mata masyarakat dianggap baik kegiatan itu, namun dalam pandangan Kyai Jeddawi, kegiatan itu tidak baik, maka kegiatan tersebut akan dia tolak secara *mentah-mentah* (blak-blakan), tanpa melihat *Pak Ho* (seorang pejabat) yang dihadapannya. Ilustrisinya seperti bawah ini:

Pemerintah di wilayah Kecamatan Pelayangan akan menggelar acara keagamaan (MTQ), yang mana lokasi acaranya telah diputuskan oleh “Pejabat di wilayah itu” bahwa lokasi MTQ akan dilaksanakan di masjid Azharussa’adah Kampung Tahtul Yaman, ketika menjelang hari “H” acara itu dilaksanakan kemudian panitia MTQ memberitahukan (minta izin) kepada Kyai Jeddawi tentang lokasi MTQ tersebut bahwa lokasinya akan diselenggarakan di Masjid Azharussa’adah. Ketika dia mendengar bahwa acara itu di masjid, maka ketika itu juga acara yang siap akan digelar tersebut harus dibubarkan, karena mengambil lokasi di masjid, dia tidak setuju ! Alasannya siapa yang berani jamin setiap wanita yang menonton acara MTQ itu terbebas dari haidh ? sebagaimana diketahui, wanita yang sedang dalam kondisi haidh haram hukumnya masuk dan duduk di dalam masjid. Dengan alasan itulah Kyai Jeddawi bertindak, bahwa jika kalian ingin melaksanakan acara MTQ, cari tempat selain masjid, tetapi kalau dilaksanakan di masjid tetap ditolak, sekalipun yang datang ketika itu seorang *Pak Ho* (pejabat), namun Kyai Jeddawi tidak pernah gentar menghadapi “orang yang salah dalam pandangan hukum Islam.” (Mursal: 2019).

## **KESIMPULAN**

Kyai Jeddawi adalah seorang terpelajar, sejak kecil ia didik di Madrasah (sekolah), kemudian ia mengabdikan beberapa tahun di sekolah ayahnya. Selanjutnya ia dikirim ayahnya ke Timur Tengah (Mekkah) untuk memperdalam pengetahuan agama.

Setelah selesai ia menjalani pendidikan di Mekkah tersebut, ia bekerja sebagai konsulat Belanda di Jeddah selama 6 tahun, di samping itu, ia juga bekerja sebagai *lowyer*. Kemudian ia pulang ke Nusantara, di Jambi ia diangkat sebagai Mudir (pimpinan pondok) menggantikan posisi ayahnya. Selain pimpinan pondok, ia juga sering diundang masyarakat untuk mengisi ceramah di masjid-masjid sekitar kota Jambi.

Terlepas dari pekerjaannya tersebut, posisinya memang seorang tokoh masyarakat Jambi di era itu, sehingga beban moral di pundaknya tidak bisa dibantah, itu merupakan

tanggungjawabnya di sisi Allah SWT. Oleh karena itu, ia memiliki tanggungjawab itu, sehingga apabila sesuatu yang menurutnya “salah,” maka ia bertindak, demi tegaknya hukum Allah di wilayah di mana ia *mustauthin* (tinggal). Keberaniannya untuk menegakkan hukum tersebut, tak terlepas dari nasab (keturunan) orang terpendang, khususnya keturunan keluarga besar ulama Jamabi, baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibunya.

## DAFTAR PUSTAKA

Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh, Jilid I*, Jakarta: Kencana, 2011,

Karimatul Amali, *Dua Permata Islam*, Yogyakarta: Lansana, 2021.

Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara, 1979.

Nurhayati, *Hukum Ekonomi Syari'ah (HES)*, Vol. 2, No. 2, 2018.

Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah*, Is ted., Vol. No. 2, 2002.

Muhammad Khidri Alwi, *Rihlah*, Vol. 5. No. 2, 2017.

Ali Anang (Guru Pondok Sa'adatud Daren Jambi), wawancara 16 Maret 1986 di Tahtul Yaman Seberang kota Jambi.

Rusli (santri Nurul Iman Jambi, asal Teluk Jirah Inhil Riau), wawancara Juni 2014 di Teluk Jirah Pumpa Inhil.

Daiman (Putera Kyai Muhammad Jeddawi), wawancara 23 Desember 2018 di Telanai Pura Jambi.

Darkasi Enok (Murid Kyai Jeddawi), wawancara di Kampung Makmur Enok, 22 November 2020.

Maimunah (Sepupu Kyai Muhammad Jeddawi), wawancara 22 Desember 2018 di Tahtul Yaman Seberang kota Jambi.

Markoni (Murid Kyai Muhammad Jeddawi), wawancara 15 Januari 2019 di Kuala Muda Seberang Kota Tembikahan.

Luk Lid (Murid Kyai Muhammad Jeddawi), wawancara 15 Maret 1986 di Tahtul Yaman Seberang Kota Jambi.

Syafi'i (Murid Kyai Jeddawi), wawancara melalui telpon Tembikahan - Tebo Jambi, 22 Desember 2022.